



The Impact of Economic Factors Habits Patriarchal System and Psychological Disorders on Violence Against Children and Women in North Sumatra

Pengaruh Faktor Ekonomi Kebiasaan Sistem Patriarki dan Gangguan Psikologis terhadap Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Sumatera Utara

Syaddan Dintara Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: syaddandintaralbs@uinsu.ac.id

*Correspondence: syaddandintaralbs@uinsu.ac.id

Abstract

The results of interviews at the Children's and Women's Empowerment Service which were carried out were aimed at proving that violence that occurs against children and women can be motivated by poor finances, our daily habits, our country's social system which is still patriarchal, and the existence of psychological and mental disorders towards perpetrators of violence against children and women. This research is based on quantitative data based on our interviews at D3AKB which will strengthen the data that will be included in this research.

Keywords: financial influence, habit, patriarchal system, mental psychological disorders

Abstrak

Hasil wawancara di Dinas Pemberdayaan Anak dan Perempuan yang telah dilakukan bertujuan untuk membuktikan bahwasannya kekerasan yang terjadi kepada anak dan perempuan itu dapat dilatarbelakangi finansial yang buruk, kebiasaan kita sehari-hari, sistem din Negara kita yang masih patriarki, dan adanya gangguan psikologis jiwa terhadap pelaku kekerasan terhadap anak dan perempuan. Penelitian ini berdasarkan data Kuantitatif berdasarkan wawancara kami di D3AKB yang akan memperkuat data yang akan tertera pada penelitian ini.

Kata Kunci: Pelecehan seksual, factor penyebab, universitas.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak dan perempuan kerap sekali terjadi. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan ini baik dikarenakan perekonomian yang kurang menyebabkan terjadinya KDRT dalam rumah tangga, Eksploitasi anak yang dapat merusak mental health anak tersebut

(Andini, 2019). Kemudian kebiasaan saat kita dalam baik di dalam rumah dan diluar rumah,jika di dalam rumah apa bila kita melakukan tindakan memicu seperti berpakaian seksi,tidur satu kamar bersama ayah,abang,adik laki-laki dapat menyebabkan terjadinya inses,jika di luar rumah dapat terjadinya pemerkosaan,car calling,begitupun dengan sistem patriarki dengan ini adanya penindasan terhadap gender dimana perempuan dan anak di anggap lebih rentan dan lemah.adapun gangguan Psikologi-jiwa dimana pelaku kekerasan mengalami kelainan secara mental dan menjadi seseorang yg tempramental.

Konsekuensi emosional dan psikologis bagi mereka pada saat perlakuan kasar tersebut terjadi dan juga dikemudian hari ketika mereka menginjak masa remaja (Ramadhani & Krisnani, 2019). Korban kekerasan seksual juga bisa menderita gangguan lain yang bisa berlanjut hingga ke masa remaja, yang mencakup perilaku yang berkonotasi seksual, mimpi buruk, penarikan diri dari masyarakat, isolasi diri, gangguan tidur, kemarahan, perilaku agresif, masalah somatis, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Mujahid & Al Ghozaly, 2016). Dampak pelecehan seksual seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam juga sering kali menimbulkan luka secara fisik.

Pada saat anak mengalami gangguan psikologis seperti ini komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua dengan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sangat dibutuhkan. Oleh karena itu dukungan orang tua sangat berperan penting saat anak mengalami masalah. Dukungan orang tua merupakan komponen penting dalam kehidupan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya. Menurut Johnson dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat disajikan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam analisis ini adalah kuantitatif Karena adanya perbandingan kekerasan yang didapatkan anak,perempuan dan laki-laki di Sumatera Utara ini berdsarkan aspek diagram batang.untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variable dan nilai yang diteliti. penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur_prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pengertian Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Syahdiany & Trinanda, 2019).

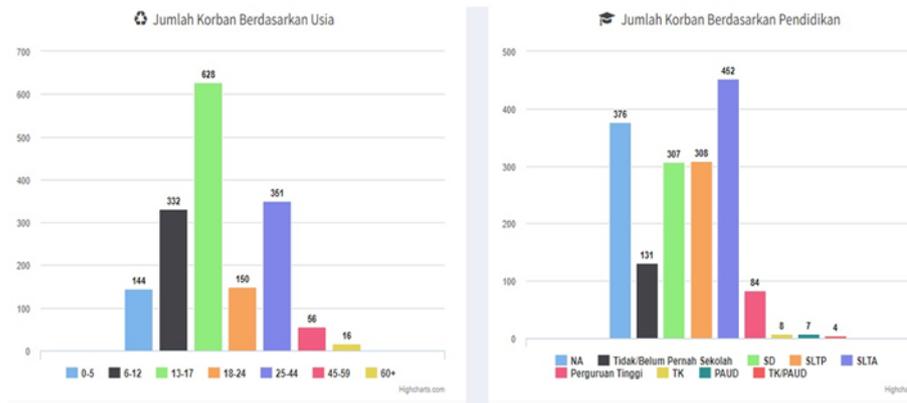
3. HASIL DAN DISKUSI

Diwilayah Negara Indonesia yang merupakan Negara terbesar ke 15 di dunia dengan populasi penduduk 278,8 juta jiwa (Simbolon et al., 2020) sehingga membuat Negara Indonesia rentan terjadinya tindak kriminalitas.hal ini dikarenakan beberapa indikator yaitu Perekonomian, Narkotika, Psikologis yang rusak, stigma masyarakat, budaya patriarki dan lain sebagainya. Dan korban yang kerap sekali mendapatkan tindak pidana itu adalah anak dan perempuan. Namun bukan berarti laki-laki tidak pernah mendapatkan tindakan kekerasan dan tidak dilindungi.negara kita bersifat *equality before the law* dan menjunjung tinggi HAM maka dari itu laki laki juga dilindungi Negara apabila mendapatkan perilaku criminal dari seseorang.salah satu UU yang mengaturnya adalah seperti dalam alam KUHP istilah pelecehan seksual tidak dikenal, melainkan hanya dikenal sebagai perbuatan cabul.

Perbuatan cabul dalam KUHP diatur dalam Pasal 281 KUHP hingga Pasal 298 KUHP. Adapun, berkaitan kejadian yang menimpa Anda maka pelecehan seksual pasal berapa dalam KUHP?

Jawabannya Pasal 289 KUHP yang berbunyi: "Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun". Adapun Analisis dalam pembahasan kali ini berada di wilayah Sumatera Utara, contoh kecilnya saja masih di wilayah Sumatera Utara perbandingan dalam konteks jumlah perbandingan anak laki laki, anak perempuan dan perempuan dewasa yang mendapatkan tindakan kekerasan adalah sebagai berikut:

**JUMLAH KORBAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN & ANAK
DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2022
BERDASARKAN USIA DAN PENDIDIKAN**



Source : Dinas PPPA & KB Provsu, 06 Januari 2023

Dimana tindak kekerasan di SUMUT yang dialami anak laki-laki sebanyak 150 orang, Anak perempuan sebanyak 350 orang dan perempuan dewasa sebanyak 208 orang (Perempuan & Tahunan, 2020).

1. Perekonomian

Perekonomian merupakan hal yang paling sensitif, apabila hal ini tidak terpenuhi dengan baik maka akan menyebabkan yang namanya KDRT, eksploitasi anak (Zainuddin et al., 2023) mengapa demikian, karena perekonomian yang tidak stabil dalam rumah tangga akan terjadinya cek-cok dan main tangan serta dikarenakan orang tua tidak mampu maka anak mereka yang di peralat untuk memenuhi kehidupan mereka. Dimana seharusnya anak itu dipenuhi hak-haknya untuk mendapatkan tanggung jawab dari orang tuanya. Indonesia Catat 7.435 Kasus KDRT pada 2021, Terbanyak di Sumut Menurut data BPS, terdapat 7.435 kasus KDRT yang dilaporkan di Indonesia sepanjang 2021. Dari jumlah itu, KDRT paling banyak terjadi di Sumatera Utara, yakni 837 kasus (Firdaus, 2023).

2. Kebiasaan

Hal ini adalah hal yang berulang kali kita lakukan dan tanpa disadari bisa memicu hal yang tidak diinginkan baik itu dalam lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Salah satu pemicu inses (internal seksual) adalah kebiasaan kita dirumah seperti tidur bareng ayah, abang, adik dan keluarga lainnya, serta memakai pakaian yang tidak sopan. Kemudian dalam lingkungan masyarakat bisa terjadinya pemerkosaan, cat calling, begal payudara dsb. maka dari itu anak dan perempuan dihimbau untuk berhati-hati. Contoh kasus di SUMUT ada seorang perempuan tidur di angkot pada saat dia bangun pakaiannya sudah turun setengah yang membuat wanita tersebut terkejut. Kemungkinan hal ini dikarenakan tampilan yg kita kenakan.

3. Sistem Patriarki

Sistem ini kerap sekali menjadi budaya dinegara kita, sehingga hal ini perlu diminimalisir dengan cara bersosialisasi kepada masyarakat khususnya yang bergender laki-laki agar tidak merasa lebih kuat, yang harus dijujung tinggi, yang berpikiran perempuan dan anak itu lemah sehingga dijadikan

objek penindasan dan dijadikan sebagai budak laki-laki (Anggoro, 2011). Ketidaksetaraan gender dan kekerasan nampaknya saling berkaitan satu sama lain, kekerasan pada perempuan adalah contoh nyata yang sampai detik terjadi di banyak tempat. Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Andini, 2019). Bentuk kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan lainnya.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bersama Komnas Perempuan tahun 2020 kekerasan pada perempuan terhitung 14.719 total kasus, jenis kekerasan fisik yang jumlahnya mencapai 5.548 kasus. Kemudian kekerasan psikis sebanyak 2.123 kasus, dan kekerasan seksual 4.898 kasus. Sedangkan kekerasan ekonomi mencapai 1.528 kasus dan kekerasan khusus terhadap buruh migran dan trafficking mencapai 610 kasus (Kemen, 2020).

Dari data tersebut sangat terlihat bahwa kekerasan terbanyak yaitu kekerasan fisik lalu disusul dengan kekerasan seksual, kekerasan psikis dan selbihnya kekerasan terhadap ekonomi dan buruh perempuan.

4. Gangguan Psikologis-Jiwa

Gangguan psikologis-jiwa terhadap seseorang bisa memicu tindakan kekerasan, berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa 1-2 orang per 1.000 populasi (Anita, 2009). Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil dan gangguan jiwa terbanyak skizofrenia (Ayuningtyas & Rayhani, 2018). Gangguan Psikologis-jiwa ini merupakan penderita gangguan mental yang memiliki karakter pribadinya cenderung introvert, suka menyendiri, serta sulit berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan mental didefinisikan sebagai pola psikologis atau perilaku yang berkaitan dengan kondisi stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Gangguan ini merupakan kombinasi afektif, perilaku, serta komponen kognitif atau persepsi, yang berhubungan dengan otak atau sistem saraf yang menjalankan fungsi sosial manusia. Stres yang berkepanjangan dan mengarah ke depresi merupakan potensi utama penyebab gangguan semacam ini. Gangguan mental tidak serta merta dapat dideteksi secara kasat mata. Seringkali kondisi tersebut tersembunyi di balik sikap penderita yang cenderung membatasi diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Untuk itu, diagnosa dan observasi oleh psikiater ataupun psikolog klinis sangat dibutuhkan untuk mendeteksi status gangguan semacam ini.

Faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan menurut Stuart (2013), antara lain faktor predisposisi misalnya masa lalu yang tidak menyenangkan, sering mengalami kegagalan, kehidupan yang penuh agresif, timbulnya ketidakpercayaan pada diri sendiri, dan mendapat kritikan baik dalam keluarga maupun masyarakat (ARNINA, 2014). Adapun Bentuk Tindak Kekerasan:

- 1) Kekerasan fisik
- 2) Kekerasan seksual
- 3) Kekerasan psikis
- 4) Kekerasan dalam bentuk penelantaran
- 5) Eksploitasi anak

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada analisis kali ini adalah betapa pentingnya finansial yang mencukupi karena perekonomian merupakan hal yang penting dan sensitive, karena dengan ekonomi yang baik maka akan meminimalisir tindak kekerasan dalam keluarga baik itu dalam bentuk KDRT, dan eksploitasi anak. Kemudian mengenai kebiasaan bahwasanya sangat penting bagi anak perempuan menjaga penampilannya untuk tidak memicu hal-hal yang berbau seksualitas. Adapun sistem patriarki yang

masih menjadi budaya di Indonesia perlunya kesadaran laki laki bahwa anak dan perempuan juga mendapatkan hak yang sama tidak adanya diskriminatif gender yang menganggap laki-laki adalah segalanya ,tidak boleh ditentang,wanita dan anak dianggap budak dan sebagainya yang bersifat dikriminatif. Hal itu sangat perlu dihilangkan dengan cara memberikan edukasi dan pemahaman bagi laki laki oleh lembaga yang bersangkutan dalam perlindungan anak dan perempuan.

Kemudian gangguan psikologis - jiwa seharusnya orang yang memiliki penyakit ini sangat membutuhkan perhatian khusus oleh lingkungan sekitar terutama keluarga.hentikan keributan yang merusak mental anak yang bisa mendorong dirinya juga bersifat temperamental dan hentikan stigma buruk yang disampaikan masyarakat.dan perlunya lembaga yang bersangkutan melakukan survey terhadap orang yang mengalami gangguan psikologis_jiwa untuk memberikan pelayanan rehabilitasi sosial,dan obat obatan yang bisa memulihkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Anggoro, W. T. (2011). *Perancangan Komik Kumbakarna Lakon Gugur Untuk Mengangkat Komik Wayang Dan Budaya Lokal*.
- Anita, R. (2009). Kesehatan reproduksi. *Cet Perama. Yogyakarta. Penerbit Fitramaya*.
- ARNINA, A. (2014). *Hubungan peran serta keluarga dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan pada klien Skizoprenia dengan terjadinya perilaku kekerasan pada klien skizofrenia di poliklinik GMO RSJ Saáin Padang tahun 2014*. STIKes PERINTIS PADANG.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Firdaus, M. Y. (2023). Analisis Kriminologis Kekerasan dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Majalengka. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3(2), 885–891.
- Kemen, P. P. A. (2020). *Angka kekerasan terhadap anak tinggi di masa pandemi, kemen PPPA sosialisasikan protokol perlindungan anak. Kemenppa. Go. Id*.
- Mujahid, I., & Al Ghozaly, M. S. (2016). *Terapi Ruqyah dalam Menangani Remaja Korban Pelecehan Seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen*.
- Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Retrieved from *Komnasperempuan. Go. Id: <https://www.komnasperempuan.go.id/Read-News-Menemukenalikekerasan-Dalam-Rumah-Tanggakdrt>*.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Simbolon, N., Simbolon, P., & Panjaitan, J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Adl Di Desa Tuntungan Ii Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Elisabeth Health Jurnal*, 5(1), 36–52.
- Syahdiany, G., & Trinanda, O. (2019). Pengaruh electronic word of mouth dan customer experience terhadap brand trust transmart carrefour Kota Padang. *Sumber*, 30, 70.
- Zainuddin, M. S., Usman, A., Kamal, M., Abduh, I., Sudirman, A., & Fadlih, A. M. (2023). The Effect of Training Methods on Improving Passing in Soccer Games. *Advances in Research*, 24(6), 14–20.